

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan sangat penting bagi setiap makhluk hidup. Bagi manusia, selain lingkungan menjadi tempat untuk beraktivitas dan berinteraksi, lingkungan juga merupakan penyedia sumber daya alam seperti air, tanah, dan udara. Tetapi, tanpa lingkungan yang bersih, manusia tidak akan mendapatkan sumber daya alam yang baik, sehingga manusia tidak akan mampu memperoleh kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Menurut Harruma (2022) manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, jika tidak ada lingkungan maka tidak ada tempat untuk manusia dapat bertahan hidup.

Menurut Panjaitan et al (2016) jika manusia ingin hidup dengan sehat, maka lingkungan yang ditempatinya juga harus sehat, tanda lingkungan yang sehat yaitu air, tanah, dan udara yang bersih. Air dapat dikatakan bersih jika tidak adanya sampah yang tergenang. Tanah dapat dikatakan bersih jika subur dan tidak ada sampah yang berserakan, sedangkan udara dapat dikatakan bersih jika bebas dari asap dan tidak berbau. Menurut Pohan et al (2017) kualitas air dapat dikatakan menurun jika terdapat perubahan warna dan bau. Salah satu aspek penting dalam menjaga lingkungan adalah menjaga sumber daya air karena tercantum pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan seperti Gambar 1.1 *Sustainable Development Goals (SDGs)*.



Gambar 1. 1 *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Sumber: (EcoEdu, 2022)

Kebersihan air berkaitan langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*) ke-6 yaitu “Air Bersih dan Sanitasi”. *Sustainable Development*

Goals (SDGs) merupakan 17 tujuan yang telah disepakati PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada 25 September 2015 (Hira, 2023). Tujuan dari *SDGs* ke-6 untuk memastikan ketersediaan serta pengelolaan air bersih yang berkelanjutan bagi semua orang. *SDGs* ke-14 yaitu “Menjaga Ekosistem Laut” yang berarti PBB berusaha melestarikan sumber daya laut, *SDGs* ke-14 juga dianggap penting karena memiliki dampak besar bagi kehidupan di laut, mengingat 71% permukaan bumi ditutupi oleh air laut (Calisti, 2024). Terdapat beberapa target dari *SDGs* ke-14 yaitu melindungi terumbu karang, mengurangi penangkapan ikan secara berlebihan, dan mengurangi sampah di laut (Langford, 2024).

Kondisi air di Indonesia saat ini masih buruk, menurut Saraswati (2023) masyarakat Indonesia masih berjuang untuk mendapatkan kualitas air yang bagus khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah pelosok. Salah satu tantangan terbesar pemerintah Indonesia adalah mengelola dan memastikan masyarakat dapat mengakses air bersih. Beberapa faktor permasalahan air di Indonesia yaitu akses terbatas, kualitas air yang buruk, dan perubahan iklim. Akses terbatas di daerah pedesaan ini sulit untuk mendapatkan air bersih, banyak juga air yang tercemar dan tidak layak untuk diminum. Faktor selanjutnya yaitu kualitas air yang buruk, meskipun Indonesia memiliki sumber air yang banyak tetapi limbah industri dan sampah domestik menyebabkan kualitas air menurun.

Perubahan iklim juga termasuk faktor permasalahan air di Indonesia. Pola curah hujan yang tidak teratur dan tingginya intensitas hujan dapat menyebabkan banjir dan longsor sehingga dapat mengganggu sumber air. Selain itu, kemarau panjang juga menyebabkan kekeringan sehingga dapat mengganggu ketersediaan air bersih (Fenia, 2023). Dilihat dari data yang diuji, sebanyak 2.000 sumber air minum yang dikonsumsi terdapat 70% limbah tinja, jika sampai dikonsumsi dapat menyebabkan sakit perut dan diare (Unicef, 2022). Pemerintah tidak boleh tinggal diam melihat situasi ini karena adanya undang-undang mengenai pemantauan Pemerintah terhadap kualitas air dalam pasal 13 dan wewenang Pemerintah untuk mengendalikan pencemaran air dalam pasal 18 Peraturan Pemerintah No. 82 tahun 2001 (Aprilia & Zunggal, 2019).

Permasalahan di kota Bandung yang sering menjadi sorotan adalah terjadinya banjir karena buruknya drainase, kemacetan yang sangat panjang, kurangnya penghijauan sehingga menyebabkan polusi, dan juga maraknya sampah (Bagaskara, 2024). Kurniawan (2023) menjelaskan terdapat beberapa wilayah di Bandung yang

mengalami kesulitan mendapatkan air bersih dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Tirtawening karena adanya penurunan debit dari air sungai Cileunca, Cipanunjang, dan Cisangkuy. Dilihat dari Indeks Kualitas Air Kota Bandung terdapat sebesar 41,97 poin yang berarti status kualitas air di Kota Bandung “Sangat Kurang Baik” pada tahun 2019. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut karena limbah domestik, limbah industri, limbah B3, sampah di sungai, kuantitas air, dan pendangkalan sungai (SILAKIP Kota Bandung, 2019). Menurut Prasetyo & Budimansyah (2016) di Kota Bandung kualitas air tanah dan air sungainya tidak memenuhi standar kelayakan untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Menjaga kualitas saluran irigasi penting untuk lingkungan karena saluran irigasi yang bersih dan terawat tidak hanya memastikan efisiensi air ke lahan pertanian saja, tetapi juga mencegah terjadinya pencemaran air dan erosi tanah di sekitar saluran. Saluran yang bebas dari sampah dan sedimentasi dapat membantu menjaga ekosistem air, mendukung kesehatan tanah, dan dapat mencegah terjadinya banjir di lingkungan sekitar. Di daerah Bandung yang dipenuhi oleh persawahan pastinya sangat memerlukan pasokan air yang cukup, sehingga penting untuk menjaga kualitas saluran irigasi karena dapat berisiko pada lahan pertanian. Dapat dilihat pada Gambar 1. 3 Persawahan merupakan salah satu lahan sawah yang ada di Dusun Bendungan RT/RW 02/02, Desa Cimanggung, Kec Cimanggung, Kab. Sumedang.



Gambar 1. 2 Persawahan

Sumber: (Olahan Penulis, 2025)

Di Kabupaten Bandung terdapat saluran irigasi yang tidak terurus, hal ini dikarenakan banyaknya lahan pertanian yang dibangun menjadi perumahan. Padahal saluran irigasi tersebut dapat tetap dipertahankan untuk kebutuhan lain seperti pengendali banjir (Abdalloh, 2024). Contoh kasus di Cipatat, ketika saluran irigasi di wilayah tersebut rusak beberapa warga kehilangan satu musim panen karena tidak

adanya pasokan air (Nurhayati et al., 2022). Irigasi yang sudah ada sejak zaman Balanda kini mengalami sedimentasi yang cukup tinggi sehingga dapat berkurangnya debit air irigasi (Panuntun & Rusiana, 2024). Sedimentasi merupakan pengendapan material padat seperti lumpur, pasir, tanah, kerikil, atau sisa organik di dasar atau sepanjang saluran irigasi akibat terbawa oleh aliran air. Gambar sedimentasi dapat dilihat pada Gambar 1. 4 Sedimentasi.



Gambar 1. 3 Sedimentasi

Sumber: (Olahan Penulis, 2025)

Di kecamatan Ciparay, kabupaten Bandung terdapat saluran irigasi Ciheulang yang tidak terurus. Bagian hilir pada saluran irigasi tersebut nyaris tidak ada air dan di bagian hulu terdapat banyak sampah dan sedimentasi, sehingga menyebabkan air tersumbat dan saluran menjadi dangkal. Akibat kejadian tersebut, Dadang Supriatna sebagai anggota DPRD Jawa Barat menduga PSDA kurang mampu mengelola saluran irigasi (Abdalloh, 2019). Ada pun irigasi yang tidak terurus lainnya yaitu irigasi Leuwikuya. Menurut warga sekitar, irigasi tersebut sering tersumbat dan beberapa jebol sehingga menyebabkan banjir ke rumah warga (Kurniadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Kusmawandi (2020) kuantitas dan kualitasnya Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) di Kabupaten Bandung masih kurang dalam pengelolaan irigasi. Pelaksanaan koordinasi yang dilakukan oleh instansi di Kabupaten Bandung juga belum berjalan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi partisipasi P3A di Kabupaten Bandung (Hidayat & Kusmawandi, 2020). P3A merupakan kelembagaan pengelolaan irigasi yang dibentuk untuk mengatur pembagian air irigasi berdasarkan luas areal sawah di daerah irigasi setempat. Jika tidak ada P3A di suatu daerah dapat berdampak pada kelangsungan

pertanian. Terdapat salah satu daerah di Kabupaten Bandung yang P3A-nya pasif yaitu D.I (Daerah Irigasi) Cangkuang.

Pola operasi pengaturan air merupakan kegiatan yang meliputi pembagian, pemberian, dan penggunaan air irigasi. Pembagian air irigasi merupakan kegiatan yang membagikan air dari bendungan ke jaringan primer dan jaringan sekunder. Pemberian air merupakan kegiatan menyalurkan air dengan jumlah tertentu dari jaringan primer atau jaringan sekunder ke petak tersier.

Pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat terdapat 6 UPTD yaitu UPTD PSDA WS Ciliwung – Cisadane, UPTD PSDA WS Citarum, UPTD PSDA WS Cimanuk – Cisanggarung, UPTD PSDA WS Cisadea – Cibareno, UPTD PSDA WS Citanduy, dan UPTD PSDA WS Ciwulan – Cilaki (Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, 2022). Salah satu logo UPTD PSDA di Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 1. 7 Logo UPTD PSDA WS Citarum.



Gambar 1. 4 Logo UPTD PSDA WS Citarum

Sumber: (UPTD PSDA WS Citarum, 2024)

UPTD PSDA WS (wilayah sungai) Citarum bertanggung jawab dalam pengelolaan serta pemanfaatan air wilayah sungai Citarum. UPTD PSDA WS Citarum mengelola 6 saluran irigasi yaitu D.I (daerah irigasi) Wangisagara, D.I Ciranjeng, D.I Depok, D.I Ciyasana, D.I Cangkuang, dan D.I Wanir.

Air yang digunakan saluran D.I Cangkuang ini berasal dari bendung Cangkuang yang berlokasi di Dusun Bendungan RT/RW 02/02, Desa Cimanggung, Kec Cimanggung, Kab. Sumedang. Saluran D.I Cangkuang berada di 2 kabupaten, 2 kecamatan, dan 5 desa yaitu Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bandung, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Rancaekek meliputi Desa Cimanggung, Desa Sindang Pakuon, Desa Nanjung Mekar, Desa Cangkuang dan Desa Haurpugur. Dapat dilihat pada Gambar 1. 8 Saluran Daerah Irigasi Cangkuang terdapat saluran irigasi dari beberapa desa di D.I Cangkuang.



Gambar 1. 5 Saluran Daerah Irigasi Cangkuang

Sumber: (Irwan, 2019)

Saluran D.I Cangkuang berperan penting dalam menyediakan air untuk pertanian, terutama di musim kemarau (Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air Provinsi Jawa Timur, 2015). Dengan adanya saluran ini, petani dapat memastikan lahan mereka mendapatkan pasokan air yang cukup, membantu mencegah kekeringan, dan meningkatkan produktivitas pertanian. PSDA yang bertanggung jawab dalam mengontrol saluran D.I Cangkuang adalah PSDA Wilayah Sungai (Wilayah Sungai) Citarum.

Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicatus*" yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama, hal ini mengacu pada tujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi kepada dua orang atau lebih dengan harapan pesan tersebut dapat dipahami (Liputan6, 2024a). Komunikasi jua didefinisikan oleh Fatmawati (2021) bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan secara verbal maupun nonverbal yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku. Menurut Lubis (2020) komunikasi merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia, salah satu tujuan komunikasi yaitu mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Komunikasi lingkungan merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, pada komunikasi lingkungan terdapat suatu kebijakan dan

dapat menggunakan media untuk menarik partisipasi masyarakat (Cahyaningtyas, 2017). Adapun tujuan lain dari komunikasi lingkungan yaitu mengomunikasikan segala bentuk kerusakan lingkungan dengan upaya menemukan bagaimana penyelesaiannya (Cahyaningtyas, 2017). Komunikasi lingkungan tidak hanya antara manusia dan lingkungan saja, tetapi bisa juga antara manusia dengan manusia lain dengan konteks lingkungan (Pezzullo & Cox, 2017).

Terdapat beberapa teori pada komunikasi lingkungan seperti *Ecological Model*, *Communicating Environmental Information Model (CEIM)*, *ecological model of the communication process*, *pragmatic and constitutive modes of expression*, dan masih banyak lagi. CEIM merupakan teori yang menjelaskan bagaimana informasi lingkungan disampaikan oleh pemerintah, aktivis atau akademis, dan media untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat (Jurin, 2010). *Ecological model of the communication process* merupakan proses penafsiran makna satu sama lain. Pencipta pesan atau komunikator membentuk makna sedemikian rupa agar dapat ditafsir oleh penerima. Penerima pesan atau komunikan akan berusaha menafsirkan makna dari isi pesan tersebut. Terdapat 5 proses komunikasi pada *Ecological model* yaitu *creator*, *message*, *language*, *media*, dan *consumers* (Foulger, 2004).

Fungsi pragmatis pada komunikasi lingkungan adalah tindakan yang menyapa, memberi tahu, menuntut, menjanjikan, meminta, mendidik, memberi peringatan, membujuk, dan menolak. Sedangkan fungsi konstitutif pada komunikasi lingkungan adalah Fungsi konstitutif merupakan bentuk komunikasi yang berfokus pada interaksi verbal dan nonverbal dengan harapan dapat membangkitkan keyakinan dan perasaan tertentu, menumbuhkan cara-cara tertentu dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dapat menciptakan perasaan nyata yang dapat menggerakkan kita (Pezzullo & Cox, 2017).

Pola pengaturan air irigasi tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi antara pemerintah atau dinas pengairan dengan petani dan masyarakat. Komunikasi lingkungan yang diikuti oleh UPTD PSDA berupa sosialisasi RTT (Rencana Tata Tanam), sosialisasi RTT merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi mengenai pembagian air irigasi ke sawah, evaluasi pengaturan air, dan membahas rencana-rencana lain untuk keberlangsungan saluran irigasi. Prinsip dari penyusunan RTT ini untuk memastikan kesiapan sarana air ke sawah. Adanya RTT dapat membantu petani mengurangi risiko kekurangan dan kelebihan air (Dinas Pekerjaan

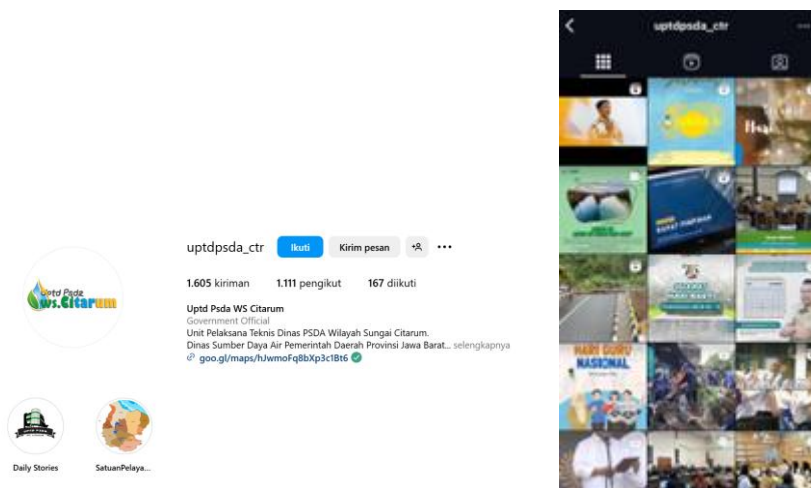
Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY, 2024). Setelah mengikuti sosialisasi RTT, pihak UPTD PSDA melakukan diskusi dengan pegawai PSDA dan petani di lapangan untuk melaporkan hasil RTT yang telah dilaksanakan. Dokumentasi kegiatan RTTD dapat dilihat pada gambar 1. 9 Sosialisasi Rencana Tata Tanam.



Gambar 1. 6 Sosialisasi Rencana Tata Tanam

Sumber: (UPTD PSDA WS Citarum, 2024)

Selain terjalinnya komunikasi antara pihak UPTD PSDA dengan dinas pengairan dan petani, terdapat juga komunikasi lingkungan yang dilakukan UPTD PSDA ke masyarakat berupa pemasangan papan peringatan. UPTD PSDA juga aktif membuat *posting-an* di akun Instagram @uptdpsda_ctr berupa informasi lingkungan, saluran irigasi, dokumentasi kegiatan, dan informasi-informasi lainnya. Akun Instagram UPTD PSDA WS Citarum dapat dilihat pada Gambar 1. 10 Akun Instagram @uptdpsda_ctr



Gambar 1. 7 Akun Instagram @uptdpsda_ctr

Sumber: Instagram @uptdpsda_ctr (2024)

Peneliti tertarik meneliti “KOMUNIKASI LINGKUNGAN UPTD PSDA (UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR) PADA

POLA PENGATURAN AIR IRIGASI CANGKUANG” karena kegiatan aktif PSDA pada program pola pengaturan air irigasi menjadi contoh nyata bagaimana PSDA dapat meningkatkan kualitas saluran irigasi. Tidak hanya berfokus dengan pola pengaturan air, PSDA juga terlibat dalam komunikasi lingkungan yang bertujuan untuk bekerja sama dengan petani agar setiap sawah dapat diari secara merata di setiap daerah. PSDA juga terlibat dalam komunikasi lingkungan ke masyarakat agar masyarakat dapat ikut melestarikan saluran irigasi. Kegiatan PSDA pada program pola pengaturan air saluran irigasi Cangkuang belum pernah dibahas, sehingga hal ini semakin mendorong penulis untuk ingin lebih mendalami bagaimana komunikasi lingkungan UPTD PSDA WS Citarum pada pola pengaturan air irigasi Cangkuang.

Penelitian mengenai saluran irigasi pernah dianalisis oleh Maulida & Aulia (2021) terkait “Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Program Jaringan Irigasi Air Dangkal di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora”. Pengembangan irigasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan sumber daya air akan berpengaruh ke sistem ekologis. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui efektivitas komunikasi penyuluh pertanian dalam program jaringan irigasi air dangkal dan untuk merekomendasikan strategi kepada penyuluh pertanian maupun petani yang menerima program tersebut.

Penelitian terkait kegiatan dalam komunikasi lingkungan pernah dianalisis oleh Retnowati (2019) yang meneliti terkait “*The Role of Environmental Communication in Overcoming the Impact of Foreign Investment in Jepara*”. Permasalahan pada penelitian tersebut adanya permasalahan lingkungan seperti pencemaran dan abrasi karena meningkatnya investasi industri manufaktur asing di Jepara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi lingkungan dalam mengatasi dampak investasi industri manufaktur asing di Jepara.

Penelitian mengenai kegiatan komunikasi lingkungan juga pernah dianalisis oleh Hapsari (2016) yang meneliti terkait “Peran Jaringan Komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk Pelestarian Lingkungan Hidup”. Permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu kurangnya perhatian pemerintah terhadap lingkungan, sehingga setiap adanya isu lingkungan hanya masyarakat saja yang berjuang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah peran jaringan komunikasi menjadi penyebab terdorongnya individu melakukan gerakan sosial di Indonesia.

Ada pun penelitian terdahulu yang telah dianalisis oleh Otto & Wechsung (2014) terkait “*The Effects of Rules and Communication in a Behavioral Irrigation Experiment with Power Asymmetries Carried Out in North China*”. Permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu negara Cina bagian Utara mengalami krisis air dan cuaca kemarau menyebabkan meningkatnya kebutuhan air untuk produksi pertanian dan industri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak dari aturan dan komunikasi dalam eksperimen irigasi perilaku dengan asimetri kekuasaan yang dilakukan di Cina Utara.

Selain itu, ada juga penelitian terdahulu yang dianalisis oleh Kamil (2018) terkait “Peran Komunikasi Pemerintahan dalam Penanganan Lingkungan Kumuh”. Permasalahan pada penelitian ini adalah pencemaran di desa Linggar yang cukup tinggi serta kurangnya fasilitas infrastruktur, hal ini dikarenakan area sungai dan persawahan yang tercemar oleh sampah dan limbah pabrik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran komunikasi pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan di desa Linggar.

Urgensi penelitian ini yaitu dapat memberi wawasan terkait bagaimana komunikasi lingkungan UPTD PSDA WS Citarum pada pola pengaturan air saluran irigasi Cangkuang dapat mendukung ekosistem dan produktivitas pertanian, selain itu juga dapat mendorong masyarakat agar lebih *aware* dalam menjaga kebersihan irigasi sebagai bentuk komunikasi lingkungan seperti pertemuan dengan warga dan pemanfaatan media sosial. Meskipun peneliti sebelumnya pernah menganalisis terkait kegiatan dalam komunikasi lingkungan dan saluran irigasi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini berfokus untuk menganalisis komunikasi lingkungan PSDA, oleh karena itu peneliti meneliti “KOMUNIKASI LINGKUNGAN UPTD PSDA (UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR) PADA POLA PENGATURAN AIR IRIGASI CANGKUANG”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan UPTD PSDA (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air) pada pola pengaturan air irigasi Cangkuang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana komunikasi lingkungan UPTD PSDA (Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air) pada pola pengaturan air irigasi Cangkuang?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat praktis dan teoritis, berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai pentingnya komunikasi lingkungan UPTD PSDA dalam melakukan pola operasi pengaturan air irigasi.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi dengan menyoroti pentingnya UPTD PSDA melakukan pola operasi pengaturan air dan menjaga saluran irigasi.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak UPTD PSDA guna meningkatkan kualitas program pola pengaturan air yang mereka jalankan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang komunikasi lingkungan dalam pola pengaturan air irigasi.
2. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi lingkungan.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari September 2024 sampai Maret 2025. Adapun lokasi penelitian yang akan dilaksanakan di kawasan D.I (daerah irigasi) Cangkuang dan Telkom University Jl. Telekomunikasi. 1, Kabupaten Bandung. Keterangan mengenai waktu dan penelitian dapat dilihat di Tabel 1.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.

Tabel 1. 1 Waktu dan Lokasi Penelitian

	2024-2025
--	-----------

Jenis Kegiatan	Novemb er				Desembe r				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusu nan Bab I																																
Penyusu nan Bab II																																
Penyusu nan Bab III																																
Pengump ulan DE																																
Pelaksan aan Sidang DE																																
Penyusu nan Bab IV																																
Penyusu nan Bab V																																
Pengump ulan Skripsi																																
Pelaksan aan Sidang Skripsi																																

Sumber: (Olahan Penulis, 2024)